



# JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 7408 - 7417

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Persepsi Guru terhadap Model PjBL pada Kurikulum Prototipe

Adit Trinaldi<sup>1✉</sup>, Mefliza Afriani<sup>2</sup>, Herman Budiyo<sup>3</sup>, Rustam<sup>4</sup>, Priyanto<sup>5</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

E-mail: [adittrinaldi14@gmail.com](mailto:adittrinaldi14@gmail.com)<sup>1</sup>, [meflizaafriani@gmail.com](mailto:meflizaafriani@gmail.com)<sup>2</sup>, [hermanbudiyo61@gmail.com](mailto:hermanbudiyo61@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[rustam@unja.ac.id](mailto:rustam@unja.ac.id)<sup>4</sup>, [priyanto@unja.ac.id](mailto:priyanto@unja.ac.id)<sup>5</sup>

### Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah melihat persepsi guru terhadap model PjBL pada kurikulum prototipe. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif, peneliti akan menjabarkan data hasil kusioner dan wawancara. Pendekatan yang dilakukan peneliti fenomenologi. Data penelitian ini adalah hasil kusioner dan wawancara terhadap guru. Sumber data penelitian ini adalah guru di provinsi Jambi yang bersedia mengisi kusioner dan melakukan wawancara. Validitas yang dilakukan peneliti ialah menggunakan triangulasi data. Data dianalisis menggunakan teori Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dapat melaksanakan pembelajaran menggunakan model PjBL. Namun persepsi ini harus disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran pada kurikulum prototipe. Oleh karena itu, peran pemerintah memberikan pelatihan dan peran guru meningkatkan kemampuannya dengan cara berpikir lebih kritis sangat dibutuhkan.

**Kata Kunci:** persepsi guru, pjbl, kurikulum, prototipe

### Abstract

The purpose of this research was to describe the teacher's perception of the PjBL model in the prototype curriculum. The research method used by the researcher is qualitative, the researcher will describe the data from the questionnaires and interviews. The approach taken by phenomenology researchers. The data of this research are the results of questionnaires and interviews with teachers. The data sources for this study were teachers in Jambi province who were willing to fill out questionnaires and conduct interviews. The validity of the researcher is using data triangulation. The data were analyzed using the theory of Miles and Huberman. The results of the study indicate that teachers can carry out learning using the PjBL model. However, this perception must be adjusted to the characteristics of learning in the prototype curriculum. Therefore, the role of the government in providing training and the role of teachers in improving their abilities by way of thinking more critically is very much needed.

**Keywords:** teacher perception, pjbl, curriculum, prototype

Copyright (c) 2022 Adit Trinaldi, Mefliza Afriani, Herman Budiyo, Rustam, Priyanto

✉Corresponding author :

Email : [adittrinaldi14@gmail.com](mailto:adittrinaldi14@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3526>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan bentuk dari perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan mengatur seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan oleh tiap satuan pendidikan, baik dari sekolah dasar, sekolah menengah, hingga sekolah menengah atas. Perihal ini sejalan dengan penelitian dari (Bahri, 2017) yang menyatakan bahwa kurikulum merancang semua mata pelajaran pada seluruh jenjang sekolah yang dilakukan secara sistematis atau dapat pula dikatakan sebagai rancangan pembelajaran yang tersusun. Oleh karena itu kurikulum menjadi acuan dalam pelaksanaan pendidikan, karena pada dasarnya kurikulum menjadi alat untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Pelaksanaan pendidikan tiap kurikulum memiliki perbedaan. Kurikulum mengalami perubahan selama beberapa tahun belakangan ini. Berdasarkan dari hasil pengalaman, peneliti merasakan kurikulum KTSP 2006, Kurikulum 2013. Pelaksanaan kurikulum ini memiliki karakteristiknya tersendiri. Pada kurikulum KTSP 2006, berorientasi pada disiplin ilmu, berorientasi pada pengembangan pada setiap individu, mengakses kepentingan daerah, dan merupakan kurikulum teknologis. Perihal ini juga sejalan dengan (Baedhowi, 2007) yang menyatakan “Tujuan dari kurikulum 20 KTSP adalah mewujudkan kurikulum yang menyesuaikan dengan kekhasan, kondisi, potensial daerah, kebutuhan dan permasalahan daerah, satuan pendidikan dan peserta.”

Karakteristik kurikulum 2013 mengacu pada keaktifan siswa. Menurut (Zaini, 2015) kurikulum 2013 mengacu pada pendidikan karakter peserta didik. Siswa diharapkan lebih aktif dalam pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar. Tentu perihal ini menjadi peluang bagi siswa dalam mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Namun, sesuai perkembangan zaman, kurikulum akan terus berkembang mengikuti arus global serta kebutuhan dari siswa itu sendiri.

Kurikulum dibuat berdasarkan analisis kebutuhan dari setiap siswa yang ada pada tiap satuan pendidikan. Perihal ini memungkinkan terjadinya perubahan kurikulum setiap tahunnya karena ada hasil dari evaluasi. Menurut (Hadiansyah et al., 2019) perkembangan kurikulum salah satunya diakibatkan karena perkembangan zaman serta perkembangan ilmu di dunia. Seperti halnya yang dilakukan oleh pemerintah saat ini yaitu membuat perkembangan kurikulum pada abad 21 sehingga memunculkan kurikulum prototipe.

Kurikulum prototipe merupakan salah satu dampak dari adanya Covid-19 disebut juga dengan kurikulum darurat. Kurikulum ini memiliki karakteristik yaitu berpusat dengan siswa dengan cara penggunaan model pembelajaran yang juga berpusat pada siswa. Pandangan peneliti ditegaskan oleh (Suryadien et al., 2022) dalam penelitiannya yang menegaskan bahwa kurikulum prototipe berlatar belakang pendidikan berbasis proyek. Oleh karena itu model pembelajaran yang sesuai sangat dibutuhkan untuk menunjang terlaksananya pembelajaran menggunakan kurikulum prototipe.

Model pembelajaran pada kurikulum ini menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Model ini akan membuat siswa lebih berani, beraksi dan berkolaborasi secara aktif dalam membuat proyek. Menurut (Setiono et al., 2020) Model PjBL bahkan dapat disinergikan atau digabungkan dalam kompetensi lainnya. Model pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada satu titik pelajaran saja namun juga dapat digunakan disemua mata pelajaran yang ada. Model pembelajaran ini telah diteliti dapat menarik minat siswa. Menurut (Handayani, 2020) model pembelajaran PjBL dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar. Oleh karena itu guru harus terbiasa dalam menggunakan model pembelajaran ini.

Beberapa penelitian relevan seperti penelitian dari (Sumiyati, 2022) dengan hasil penelitian tindakan kelas dengan yang menunjukkan peningkatan kemampuan menulis teks prosedur dari siklus pertama dengan nilai rata-rata 68,63 berubah pada siklus 2 menjadi 76,13 setelah diterapkan model pembelajaran PjBL. Selanjutnya ialah penelitian dari (Rosmana, Iskandar, & Fauziah, 2022) yang mengkaji mengenai kebebasan dalam kurikulum prototipe. Hasil penelitian itu menyebutkan bahwa guru harus beradaptasi dalam melaksanakan kurikulum prototipe, guru dibebaskan dalam mengajar siswa dengan pembelajaran berbasis

proyek. Selanjutnya adalah penelitian dari (Rozali et al., 2022) berjudul kajian problematika *teacher centered learning* dalam pembelajaran siswa studi kasus: SDN Dukuh, Sukabumi dengan hasil penelitian penggunaan model *teacher centered learning* menyebabkan siswa tidak berpartisipasi di kelas, menggunakan buku di setiap pembelajaran, siswa takut untuk bertanya, pembelajaran berbasis ceramah dan tugas. Terakhir adalah penelitian dari (Solikhah & Purnomo, 2022) yang berjudul *the opportunity and challenges of implementing a prototype curriculum*, dengan hasil penelitian desain pembelajaran dengan kurikulum prototipe akan menjadi fleksibel, sehingga mutu pembelajaran akan ditingkatkan.

Penggunaan model pembelajaran proyek base learning mampu meningkatkan keterampilan siswa. Oleh karena itu setiap guru harus beradaptasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan kurikulum prototipe dengan model PjBL. Penggunaan kurikulum dan model pembelajaran ini tidak terlepas dari kurikulum dan model pembelajaran yang berpusat pada guru. Dengan adanya kurikulum ini diharapkan pembelajaran menjadi bermutu. Oleh karena itu dibutuhkan persepsi dari seorang guru dalam penggunaan kurikulum prototipe ini sebagai bahan evaluasi bagaimana pelaksanaan kurikulum prototipe dengan model pembelajaran PjBL agar dilaksanakan secara merata.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah fenomenologi. Menurut (Creswell & Creswell, 2018) pendekatan fenomenologi akan menjabarkan fenomena yang terjadi yang diperoleh dari persepsi guru terhadap pelaksanaan model pembelajaran *project based learning (PjBL)*. Sumber data diambil secara random sampling untuk memperoleh data. Sumber data merupakan guru dari beberapa sekolah yang ada di kabupaten dan kota di provinsi Jambi yang bersedia menjadi sumber data. Data yang digunakan penelitian ini diperoleh melalui kusioner dan wawancara. Uji validitas data Menggunakan teori (Miles & Huberman, Michael, 2014) triangulasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan data yang diperoleh dari himpunan data melalui *google form* yang dibagikan. Terdapat tiga triangulasi, peneliti menggunakan triangulasi data. Data yang diperoleh selanjutnya diuji untuk melihat keabsahan datanya. Teknik analisis data yang digunakan peneliti ialah merujuk pada pandangan (Miles, B & Huberman, Michael, 2014), pertama peneliti akan mereduksi data berupa pengumpulan penelitian yang relevan serta data yang diperoleh melalui *google form*. Selanjutnya, peneliti akan menyajikan data yang telah didapatkan mengenai persepsi guru terhadap pelaksanaan model pembelajaran *PjBL* pada kurikulum prototipe di Provinsi Jambi. Terakhir peneliti akan menyajikan data yang telah dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan akhir mengenai tujuan penelitian ini yaitu persepsi guru terhadap pelaksanaan model pembelajaran *PjBL* pada kurikulum prototipe di Provinsi Jambi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Perencanaan Pembelajaran dengan Model PjBL*

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran guru mempersiapkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran tersebut salah satunya adalah RPP. Pembuatan RPP harus berdasar dengan KI dan KD yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Selanjutnya guru mempersiapkan bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran. Terakhir ialah mempersiapkan alat yang digunakan untuk menilai hasil kerja siswa.

G1: “*Saya sendiri belum melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan kurikulum prototipe. Tapi kalau ditanya mengenai cara melaksanakan pembelajaran, ya sama saja dengan pembelajaran dengan kurikulum lainnya. Menurut saya sih gitu. Kita tidak bisa terlepas dari KI dan KD. Sebelum membuat RPP pasti menganalisis KI dan KD terlebih dahulu, baru nanti membuat RPP menyesuaikan dengan kondisi*

*daerah setempat. Yang saya baca di internet seperti itu sih. Nah kalau udah ada RPP ya selanjutnya membuat bahan ajar. Kalau saya sih bahan ajarnya dari buku sumber pemerintah saja, sama ngambil beberapa dari internet. Untuk penilaiannya sendiri saya lihat aturan di standar penilaian. Standar penilaian menjadi acuannya dalam menilai sikap, pengetahuan, keterampilan”.*

Apapun model pembelajaran yang akan dilakukan, sebaiknya guru mempersiapkan kegiatan pembelajaran. Persiapan dilakukan dengan merancang kegiatan apa saja yang akan dilakukan dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran. Menurut (Trisandi & Riau, 2021) proses pembelajaran yang baik akan terjadi jika dirancang dengan baik pula, guru harus mempersiapkan program tahunan dan semester untuk diajarkan kepada siswa. G1 memiliki persepsi yang sama jika perencanaan merupakan langkah utama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, yang dilakukannya ialah melakukan analisis KI dan KD untuk membuat RPP.

Persepsi guru selanjutnya ialah memiliki kemampuan dalam merancang bahan ajar yang akan digunakan oleh siswa. Bahan ajar menjadi bagian yang amat penting dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar menjadi referensi siswa dalam menjalankan proyek yang akan dikerjakannya. Menurut (Magdalena et al., 2020) bahan ajar akan membantu guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Bahan ajar yang menjadi acuan guru pada perencanaan pembelajaran berbasis proyek adalah bahan ajar yang dipersiapkan berdasarkan konteks pembelajaran. Jadi materi ajar yang digunakan berdasarkan materi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Perihal ini juga dijelaskan oleh (Muhfahroyin & Oka, 2021) yang menyatakan bahwa bahan ajar berorientasi pada hal yang berhubungan dengan kehidupan yang bersifat kontekstual. Namun yang perlu diperhatikan bahwa dalam kurikulum prototipe, pembelajaran dilakukan dengan membuat bahan ajar berbasis konten (Saputri et al., 2021).

### ***Pelaksanaan pembelajaran dengan Model PjBL***

Tahap 1, Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan memberikan pertanyaan yang menantang. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan riset sendiri. Siswa mulai mencari permasalahan. Permasalahan yang dihadapi siswa berasal dari permasalahan kehidupan sehari-hari. Jadi, pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan cara kontekstual.

G2: *“Memulai pembelajaran saat menggunakan PjBL memang guru harus kreatif dalam membukanya. Dimulai dari salam, lalu mengecek kehadiran siswa sampai pada menginformasikan gambaran materi yang akan dipelajari. Selanjutnya, melemparkan pertanyaan kepada seluruh siswa yang hadir di dalam kelas mengenai materi tersebut. Pertanyaan yang saya berikan itu tidak jauh dari topik pembelajaran, namun topik ini berhubungan dengan kondisi siswa. Jadi secara tidak langsung kita kasih dia masalah. Saya ya nanya satu-satu ke mereka biar pembelajarannya aktif. Adalah yang malu-malu jawab atau kadang asbun. Tidak taulah saya kalau di kurikulum baru ini teknis ngasih masalahnya bagaimana? Pusing juga saya dengan kurikulum baru, sekolah penggerak belum merata. Berharap saja apa yang saya lakukan ini sesuai”*

Penting bagi guru untuk memberikan sebuah tantangan atau masalah untuk diselesaikan. Kegiatan ini umumnya mencerminkan jenis pembelajaran dan pekerjaan yang dilakukan orang dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan menantang memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Persepsi G2 dalam wawancara juga menjelaskan bahwa pertanyaan menantang ini datang dari permasalahan kehidupan siswa sehari-hari. Secara tidak langsung, siswa yang menyelesaikan masalahnya sendiri. Perihal ini dipertegas dengan penelitian dari (Pasca & Mugara, 2021) pertanyaan yang menantang akan membantu siswa dalam berlatih memecahkan masalah, membuat siswa belajar lebih aktif, dan belajar untuk berkolaborasi.

Masalah yang diberikan pada kurikulum prototipe berbeda dengan masalah yang diberikan pada kurikulum sebelumnya. G2 telah memahami bentuk pembelajaran berbasis proyek seperti apa, namun jika dilakukan dalam teknis pembelajaran dengan kurikulum 2013 G2 masih merasa bimbang. Perihal ini disebabkan informasi yang tidak merata. Menurut (Rosmana, Iskandar, Annisa, et al., 2022) materi yang digunakan adalah kompetensi bukan konten. Jadi masalah yang didapatkan berdasarkan kehidupan sehari-hari, bukan berdasarkan materi.

Tahap 2, pada tahap ini, guru dan siswa merencanakan proyek apa yang akan dilakukannya. Guru membimbing siswa dalam merencanakannya, namun siswa tetap diberikan kebebasan dalam menentukan proyek. Proyek yang dibuat oleh siswa tidak terlepas dari pertanyaan esensial yang telah dijabarkan di awal pembelajaran. Guru juga menjelaskan aturan pelaksanaan proyek yang dikerjakan oleh siswa.

G3: *“Dalam perencanaan ini saya menjabarkan bagaimana proyek yang hendak dihasilkan, sampai pada proses dan perencanaan untuk mengerjakannya. Sebelum penggunaan PjBL Pelaksanaan ini terkendala dari anak-anak yang belum memahami tugasnya sendiri. Kebanyakan siswa tidak mandiri dan ketika kerja kelompok hanya duduk, diam, dan mencatat nama saat laporan tugas dikumpulkan. Perihal seperti itu kalau dulu dinilai biasa namun kalau pada kurikulum prototipe ini diharapkan siswa memiliki karakter yang baik. Ya haruslah bekerja sama atau berkolaborasi. Pada saat menemukan permasalahan di sekitarnya siswa juga agak bingung. Agak sulit, makanya butuh pendampingan ekstra. Kalau saya diam saja, maka semakin diamlah mereka atau bahkan semakin berkicau tidak jelas”*

Persepsi G3 pada pembelajaran berbasis proyek menghasilkan sebuah pandangan bahwa, penting untuk membuat rencana pelaksanaan proyek. G3 beranggapan bahwa guru harus terlibat dalam proses pengawasan dalam pembuatan proyek. Guru memberikan gambaran rencana proyek yang akan dilakukan. Relevan dengan keunggulan yang dimiliki dari model pembelajaran PjBL yang dikemukakan (Trulila & Hardi, 2022) salah satunya adalah membuat rencana penelitian, mencatat temuan, berdebat, berdiskusi, dan membuat keputusan sehingga siswa lebih dapat berpikir secara kritis. G3 paham bahwa pembelajaran berbasis proyek menawarkan agar terjadinya kemandirian bagi diri siswa untuk menyusun sendiri konsep proyek yang ditawarkan guru.

Permasalahan yang timbul dalam pembelajaran berbasis proyek harus dapat diselesaikan. Persepsi G3 yang masih memandang bahwa semua dapat diselesaikan olehnya berbanding terbalik dengan peran guru pada kurikulum prototipe. Menurut (Suhandi & Robi'ah, 2022) guru diharapkan menjadi motivator bagi siswa untuk menjadi penyemangat belajar. Jadi peran guru tidak pada ikut campur pada permasalahan yang diberikan, namun lebih kepada mengarahkan dan memberikan motivasi kepada siswa.

Persamaan persepsi sangat dibutuhkan oleh sekolah dan juga guru penggerak dalam pelaksanaan kurikulum prototipe yang menghasilkan pembelajaran berbasis proyek. Pada dasarnya sekolah penggerak dan guru penggerak merupakan sambungan tangan dari pemerintah untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Sekolah penggerak menjadi contoh bagi sekolah yang ada disekitarnya. Menurut (Suhandi & Robi'ah, 2022) sekolah penggerak memiliki tugas dalam mendorong satuan pendidikan melakukan transformasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Tahap 3, guru bekerja sama dengan siswa untuk membuat jadwal. Perencanaan ini melalui proses kolaboratif antara guru dan siswa. Perencanaan berisi tentang pembuatan jadwal, mengarahkan siswa menyelesaikan proyek yang sesuai dengan topik, meluruskan kesalahan dalam mengerjakan topik, memberikan kesempatan kepada siswa menyelesaikan proyek dengan caranya sendiri.

G4: *“Diskusi saya sama siswa, diskusi tentang proyek. Diskusinya pada saat kegiatan pembelajaran. Harus buat kesepakatan dong, jangan sampai waktunya habis. Jadi kalau bisa ya tertata gitu belajarnya. Apalagi Kalau saya lihat di internet katanya jadwal pelajaran kurikulum 2013 dengan kurikulum ini agak berbeda, ya*

*was was bingung. Saya belum ada pelatihan. Nah kalau udah ada jadwalnya, saya kasih arahan ke siswa seperti konvensional pembelajarannya. Pada tahap ini saya banyak bicara, ya takut saja nanti mereka tidak mengerti kalau tidak dijelaskan. Apalagi kalau nanti menyimpang. Jadi guru harus kasih tau siswanya untuk kembali ke jalan yang benar sesuai konteks awal”*

Hasil wawancara menunjukkan persepsi G4 yang paham akan proses kolaborasi guru dan siswa. Diskusi dilakukan untuk membantu siswa dalam memahami proyek yang berasal dari perumusan masalah pada tahap awal. Menurut (Suhandi & Robi’ah, 2022) pada penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan cara berbagi pengalaman dengan cara berdiskusi. Peran seorang guru juga tidak hanya diam dan juga tidak boleh terlalu banyak memberikan informasi. Guru berperan sebagai pengawas dalam kegiatan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran tersebut berjalan secara berkualitas. Persepsi yang dilakukan guru juga sejalan dengan penelitian (Lubis & Lubis, 2021) yang menyatakan guru harus memberi kesempatan siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, kreatif dan dapat memberikan argumennya.

Persepsi G4 mengenai waktu pembelajaran wajar saja terjadi. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti kurikulum prototipe sendiri belum dilakukan sosialisasikan secara menyeluruh. Pemahaman mengenai kurikulum prototipe; model pembelajaran PjBL perlu ditingkatkan pada guru yang berada di provinsi jambi. Menurut (Allolayuk, 2021) pendidikan menjadi bentuk sarana untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan. Apabila kesenjangan terjadi maka tujuan dari pendidikan tidak akan terlaksana dan akan menimbulkan dampak-dampak lainnya.

Tahap 4, melakukan pengawasan saat pengerjaan proyek. Pengawasan dilakukan untuk mengetahui hambatan yang dimiliki oleh siswa. Guru memberikan monitoring secara langsung. Monitoring dilakukan dengan cara memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh siswa. Siswa pula menentukan perannya masing-masing dalam pengerjaan tugas.

G5: *“Saat saya mengajar saya hanya melihat siswa mengerjakan tugas yang saya berikan. Saya duduk di depan seperti biasa. Tidak jalan-jalan, karena biasanya mereka pasti bakal banyak tanya. Ujung-ujungnya saya juga yang mengerjakan tugas yang saya berikan. Biasanya itu sih yang saya lakukan dalam kegiatan pembelajaran. Tidak hanya saya yang seperti itu kebanyakan dari guru lainnya juga bilang begitu. Jadi anak tidak mandiri kalau kitanya jalan untuk survei satu-satu. Bagi-bagi tugas juga guru yang bantu menentukan, tapi kadang mereka ganti sendiri. Saya pribadi jarang menggunakan PjBL. Tugas ya hanya sekedar tugas gitu. Anggap saja ini seperti proyek di kurikulum itu. Kalau pelatihan tentang kurikulum sendiri tidak ada. Hanya ada pertemuan sekali itupun cuma menginformasikan secara kulitnya saja mengenai kurikulum prototipe. Menurut saya bagus sih, cuma perlu pembiasaan aja menggunakan pembelajaran proyek ini, sama pelatihan jangan lupa.”*

Pengawasan dalam pembelajaran juga perlu dilakukan. Pengawasan dilakukan untuk mengamati proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Menurut (Araini & Cendana, 2022) peran guru di kelas ialah mendampingi membimbing dan mengawasi kegiatan pembelajaran di kelas. Walaupun guru melakukan pengawasan terhadap siswa guru seharusnya dapat membuat siswa lebih produktif. Berdasarkan hasil wawancara dengan G5, pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan proyek, guru harus memonitoring siswa, akan tetapi ada batasan tertentu. Pelaksanaan pembelajaran tetap berfokus pada siswa, jadi guru hanya memantau dan memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh siswa. Keaktifan siswa sangat diutamakan dalam kegiatan pembelajaran. Perihal ini juga dipertegas dengan (Rosida & Suprihatin, 2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan prestasi siswa di kelas.

Pada kurikulum prototipe, pemerintah ingin pula melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Namun dalam proses pelaksanaannya belum berjalan secara menyeluruh. Berdasarkan persepsi guru, ia sadar akan pentingnya pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan proses berpikir kritis siswa, perihal ini juga dijelaskan dalam penelitian (Nurmantoro et al., 2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat merangsang, menumbuhkan, dan memperkuat konsep materi pembelajaran secara kritis. Berdasarkan hasil wawancara tampak guru membutuhkan pelatihan lebih lanjut mengenai pembelajaran berbasis proyek pada kurikulum prototipe. Pada dasarnya, proses pelaksanaan kurikulum ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya, adanya kurikulum ini merupakan wujud dari kurikulum 2013. Perihal ini juga sejalan dengan penelitian (Sadewa, 2022) yang menyatakan bahwa kurikulum prototipe merupakan pengembangan kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini dirancang untuk mengembangkan potensi siswa secara holistic baik secara akademis dan non akademis, kognitif, sosial dan spiritual. Pada kurikulum ini pula materi yang digunakan berbasis kompetensi bukan konten. Materi disiapkan berdasarkan asas kebutuhan siswa.

Tahap 5, melakukan penilaian produk yang dihasilkan. Guru melakukan penilaian agar dapat mengukur ketercapaian siswa dalam KD yang telah ditetapkan. Selanjutnya penilaian dilakukan sebagai umpan balik kepada siswa. Serta pada nantinya siswa dapat menentukan strategi pembelajaran selanjutnya.

*G6: “Sekolah penggerak itu belum ada, saya menilai sendiri produk yang dihasilkan siswa, sama lah tugas produk itu. Penilaiannya seperti biasa ada aspek aspek yang saya nilai. Misal pada saat menulis puisi itu lebih kepada bagaimana teknik pembuatannya, bahasa yang digunakan anak, majas, larik, gitulah pokoknya. Nah terus nanti saya ikut panduan penilaian yang sudah ditetapkan sama pemerintah. Ya menurut saya sama saja dengan model pembelajaran lain nilainya palingan ya gitu juga sikap, pengetahuan, keterampilan.”*

Setelah melakukan pengawasan pada pengerjaan proyek siswa pada pembelajaran model PjBL. Selanjutnya guru melakukan kegiatan evaluasi. Persepsi guru pada kegiatan evaluasi adalah melakukan penilaian berdasarkan aspek pada kompetensi yang diajarkan. Pada nantinya, ia akan melakukan penilaian terkait sikap pengetahuan dan keterampilan. Sebagai sekolah penggerak, pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek sudah mengacu pada kegiatan pembelajaran pada kurikulum prototipe. Perihal ini juga sejalan dengan penelitian (Aisyah, 2019) yang menyatakan bahwa sekolah penggerak menjadi sekolah percontohan sekaligus pendampingan terkait program yang digagaskan oleh pemerintah. Berdasarkan hasil wawancara dengan G6, ia tidak sadar bahwa sekolahnya merupakan sekolah penggerak. G6 menjelaskan bahwa dalam proses evaluasi pembelajaran guru menilai berdasarkan kompetensi materi yang diajarkan. Proses evaluasi pada penugasan ini meliputi sikap pengetahuan dan keterampilan.

Persepsi guru dalam menilai memiliki kesamaan dalam penilaian kurikulum 2013. Pada kurikulum prototipe, mengusung filsafah Ki Hajar Dewantara. Evaluasi atau penilaian lebih kepada memperkuat karakter siswa. Perihal ini diperkuat dengan (Nurasiah et al., 2020) siswa melakukan olah pikir, olah hati, olah karsa, dan olah raga dalam upaya untuk mengenal, menyadari, dan aspek sosial, moral, etika yang mengacu pada kompetensi lulusan berdasarkan nilai-nilai pancasila. Pembelajaran berbasis proyek tidak hanya sekadar sampai dilakukan oleh guru. Penilaian ini akan menjadi strategi siswa dalam melaksanakan proyek selanjutnya, perihal ini diperkuat dengan penelitian dari (Dasar et al., 2021) yang menyatakan bahwa dengan model PjBL siswa dapat mendapatkan pengalaman dari proyek yang telah dibuat. Pengalaman ini juga berasal dari proses penilaian.

Pada dasarnya G6 memahami betul akan pembelajaran berbasis pada proyek. Namun informasi yang terbatas mengenai kurikulum prototipe ditambah belum adanya pelatihan khusus. Permasalahan ini juga terjadi di beberapa daerah. Oleh karena itu peran dinas terkait sangat dibutuhkan dalam memberikan informasi secara merata.

### **Evaluasi pembelajaran dengan Model PjBL**

Guru melakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan cara individu atau berkelompok. Pada tahap ini siswa diminta untuk mengungkapkan perasaan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Evaluasi akan dijadikan sebagai pembenahan pada proses pembelajaran berikutnya.

G7: *“Evaluasi kegiatan pembelajaran sama saja dengan kegiatan pada umumnya. Saat belum sekolah penggerak juga seperti itu. Penting sekali proses evaluasi ini. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait kegiatan pembelajaran yang dilakukan, terus guru dan siswa menyimpulkan secara bersama-sama. Kalau pengungkapan perasaan itu biasanya saya lakukan di awal atau akhir semester. Diawal biar saya tau apa yang mereka butuhkan, diakhir sebagai evaluasi untuk kedepannya mengajar mereka seperti apa.”*

Evaluasi merupakan tahap akhir dari proses pembelajaran. Menurut (Anwar, 2021) evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana capaian tujuan pendidikan ditargetkan. Pada kurikulum prototipe, evaluasi pembelajaran menggunakan Model PjBL tidak berdasarkan KI dan KD lagi. Menurut (Suryadien et al., 2022) evaluasi tidak lagi dilakukan berdasarkan KI dan KD, melainkan sudah mengacu pada CP. CP merupakan capaian pembelajaran yang di dalamnya sudah termaktub sikap, pengetahuan dan keterampilan. Capaian pembelajaran tersebut sudah menjadi suatu kesatuan.

Perspepsi G7 sendiri sudah memahami cara mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya kurikulum prototipe memberikan kebebasan untuk berkreasi dalam memaksimalkan pembelajaran. Begitu pula yang dilakukan oleh guru tersebut yaitu melakukan evaluasi pada awal dan akhir pembelajaran. Menurut (Phafiandita et al., 2022) evaluasi akan membantu siswa dan guru dalam proses pembelajaran sehingga dikemudian hari pembelajaran akan semakin bermakna, guru juga dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan pada siswa pada awal, tengah, dan akhir kegiatan pembelajaran. Jadi G7 dapat melakukan evaluasi untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Evaluasi pula dapat dilakukan oleh guru sendiri dan juga dapat dilakukan bersama-sama dengan siswa.

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan persepsi guru saat melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Guru dapat menggunakan model *project base learning* dalam pembelajaran di kelas. Penggunaan Project base learning digunakan sebagai upaya membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan guru melaksanakan *project base learning* ini alah membuat siswa untuk lebih kritis dalam menyelesaikan pembelajaran. Namun, guru masih mendapatkan kesulitan dalam menggunakan *project base learning*. Guru masih bimbang dalam membedakan model pembelajaran ini dengan model pembelajaran lainnya serta masih terdapat salah persepsi terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan kurikulum prototipe. Sebagai bahan evaluasi, pelaksanaan pelatihan penggunaan kurikulum project base learning harus dilakukan secara merata. Setelah itu guru harus lebih kritis dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan *project base learning* karena tidak hanya siswa yang harus kritis, namun guru juga diharapkan lebih kritis dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran PjBL pada setiap daerah pada sekolah penggerak dan bukan sekolah penggerak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2019). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.
- Allolayuk, A. (2021). *Menyingkap Sisi Gelap Pendidikan Sebagai Arena Reproduksi Kesenjangan Sosial Berdasarkan Perspektif Pierre Bourdieu*. 3(8), 1803–1813. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i8.1407>
- Anwar, S. (2021). Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Perspektif Filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 62–76. <https://doi.org/10.55080/jpn.v1i1.7>
- Araini, T. K., & Cendana, W. (2022). Peran guru sebagai pengelola kelas pada home-based learning dalam membentuk sikap disiplin siswa TK. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(3), 191–200. <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i3.6169>
- Baedhowi, B. (2007). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp): Kebijakan Dan Harapan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(65), 171. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v13i65.323>
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In H. Salmon, C. Neve, M. O’Heffernan, D. C. Felts, & A. Marks (Eds.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (6th ed., Vol. 53, Issue 9). SAGE Publications, Inc.
- Dasar, S., Mariska, I., Zainal, Z., & Tanwil, T. (2021). Model PjBL Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa. *Pinisi Journal PGSD Volume*, 1(2), 593–599.
- Hadiansyah, R. R., Pradana, R. Y., & Mustiningsih. (2019). Dinamika Perubahan Kurikulum di Indonesia. *Seminar Nasional- Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 259–264.
- Handayani, L. (2020). Jurnal Paedagogy : Jurnal Paedagogy : *IkanJurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendid*, 7(4), 281–288. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy>
- Lubis, N., & Lubis, A. (2021). Pembelajaran Abad 21 Dengan Implementasi Experiential-Based Learning Bagi Guru Sd Negeri 101789 Marindal I Kabupaten Deli Serdang. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.32696/ajpkm.v5i1.686>
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, & Amalia, D. A. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Nusantara : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 311–326.
- Miles, B. M., & Huberman, Michael, A. (2014). An analytic approach for discovery. In *CEUR Workshop Proceedings* (Vol. 1304, pp. 89–92).
- Muhfahroyin, M., & Oka, A. A. (2021). Analisis Kelayakan Bahan Ajar Pencandraan Tumbuhan Berbasis Prototype Hutan Pembelajaran Untuk Pembelajaran Kontekstual. *Bioedukasi (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 12(2), 202. <https://doi.org/10.24127/bioedukasi.v12i2.4449>
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2020). Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/971>
- Nurmantoro, M. A., Kamali, A. S., Sutarba, M. U., & Hernawan, I. (2022). Apakah Pembelajaran Berbasis Proyek dan Berbasis Masalah dapat Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Madrasah? *Gema Wiralodra*, 13(1), 304–311.
- Pasca, I., & Mugara, R. (2021). Implementasi penanaman karakter disiplin siswa melalui membaca dengan metode project based learning (PjBL) di Kelas II Sekolah Dasar. *Creative of Learning Students Elementary Education*, 04(02), 222–230.
- Phafiandita, A. N., Permadani, A., Pradani, A. S., & Wahyudi, M. I. (2022). Urgensi Evaluasi Pembelajaran di Kelas. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 3(2), 111–121. <https://doi.org/10.47387/jira.v3i2.262>

- 7417 *Persepsi Guru terhadap Model PjBL pada Kurikulum Prototipe* – Adit Trinaldi, Mefliza Afriani, Herman Budiyo, Rustam, Priyanto  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3526>
- Rosida, P., & Suprihatin, T. (2020). Pengaruh Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika Pada Siswa Kelas 2 Smp. *Proyeksi*, 6(2), 89. <https://doi.org/10.30659/p.6.2.89-102>
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Annisa, N., Nurfadillah, A., & Maharani, C. (2022). Kesiapan Sekolah Dasar Dalam Menerapkan Kurikulum Prototipe Untuk Menciptakan Generasi Yang Kreatif dan Inovatif Primanita. *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*, 10(2), 175–184.
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., & Fauziah, H. (2022). *Kebebasan dalam Kurikulum Prototipe*. 4, 115–131.
- Rozali, A., Irianto, D. M., & Yuniarti, Y. (2022). Kajian Problematika Teacher Centered Learning Dalam Pembelajaran Siswa Studi Kasus: Sdn Dukuh, Sukabumi. *Journal of Elementary Education*, 05(01), 77–85.
- Sadewa, M. A. (2022). Meninjau Kurikulum Prototipe Melalui Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Prof M Amin Abdullah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(1), 266–280. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/3560>
- Saputri, S. R., Wati, M., & Misbah. (2021). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA Tahun 2021 “Redesain Pembelajaran IPA yang Adaptif di Masa Pandemi Covid- 19” Palembang, 16 Oktober 2021. 2000.*
- Setiono, P., Yuliantini, N., & Dadi, S. (2020). Meningkatkan Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(1), 86–92. <https://doi.org/10.33369/pgsd.13.1.85-92>
- Solikhah, P. I., & Purnomo. (2022). The Opportunity And Challenges Of Implementing. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 407–421. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2130>
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945.
- Sumiyati. (2022). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model Project Based Learning Dengan Bantuan Video Animasi. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 7(1), 16–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/bitnet.v7i1.3373>
- Suryadien, D., Rusmiati, D., & Dewi, A. A. (2022). Rencana Implementasi Kurikulum Prototipe Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Jurnal PGMI Universitas Garut*, 01(01), 27–34. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/pgmi/article/view/1754>
- Trisandi, Y. P., & Riau, U. (2021). *Pengembangan perangkat pembelajaran dengan penemuan terbimbing pada pokok bahasan fungsi kelas VIII*. 187–195.
- Trulila, I., & Hardi, E. (2022). Pengaruh Model Project Based Learning ( PjBL ) Terhadap Kemampuan Berpikir Analitis Siswa SMA Negeri 3 Ciamis Pendidikan merupakan perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam hal mendewasakan manusia melalui upaya pembelajaran dan p. *Bioed: Jurnal Pendidikan Biologi*, 10(1), 19–24.